

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945, Indonesia sebagai negara yang telah merdeka memiliki cita-cita mulia diantaranya yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun nampaknya cita-cita tersebut masih jauh dari kenyataan. Hal ini didasari oleh laporan *human development index* (HDI), suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui angka harapan hidup dan kesehatan, pengetahuan dan standar hidup masyarakat suatu negara di seluruh dunia (United Nations Development Programme, 2016). Laporan HDI tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 113 dari 188 negara. Urutan tersebut menempatkan Indonesia dalam kategori negara berkembang.

Tujuan bangsa Indonesia untuk, bukan hanya pemerintah Indonesia saja. Perguruan tinggi sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan di Indonesia bertanggung jawab untuk menyediakan program-program pendidikan yang berkualitas, yang mampu memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas lulusan adalah dengan menyediakan program *double degree* (Yusuf, 2009).

Program *double degree* atau gelar ganda adalah program kerjasama antara dua perguruan tinggi, yang berlokasi di dalam ataupun di luar negeri guna menyelenggarakan pendidikan program studi yang membuat lulusan dari program ini mendapatkan dua gelar sekaligus yang diakui oleh perguruan tinggi masing-masing (Fitri, 2010). Universitas di Indonesia yang menyediakan program gelar ganda yaitu Universitas Pelita Harapan, Universitas Indonesia (kelas internasional), UGM, UNAIR dan UII (Tim Gud Lak ID, 2015). Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang melalui SK Rektor nomor 068/A.1/SA/VIII/2010 secara resmi membuka program gelar ganda sejak tahun 2010. Program gelar ganda yang ditawarkan UNISSULA merupakan

penggabungan antara program studi yang menjadi minat mahasiswa dan Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Hal ini bertujuan untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan dan menciptakan lulusan yang memiliki *islamic worldview* atau pola pikir islami (Program Studi Sejarah Peradaban Islam, 2009). Program gelar ganda serupa ditawarkan pula oleh Universitas Pelita Harapan, yaitu penggabungan antara program studi matematika terapan dan Informatika (Universitas Pelita Harapan, 2017).

Untuk mendapatkan dua gelar sesuai dengan nama program ini mahasiswa harus menjalani perkuliahan pada dua program studi dari dua universitas yang berbeda. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus ditaklukkan oleh mahasiswa gelar ganda. Tantangan tersebut akan mudah untuk dilewati ketika individu tersebut memiliki *adversity quotient* yang tinggi. *Adversity quotient (AQ)* merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan respon terhadap permasalahan yang datang atau kemampuan untuk bertahan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Setyabudi, 2011). Parvathy & Praseeda (2014) menambahkan bahwa AQ yang dikenal juga dengan ilmu resiliensi, mampu menjadikan seseorang menjadi lebih baik dalam memahami dan merespon kesulitan dan tantangan dalam semua aspek kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa AQ merupakan prediktor kesuksesan seseorang (Laura & Sunjoyo, 2009). Sebagai faktor yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan maka seorang mahasiswa dirasa perlu memiliki AQ yang tinggi. Sehingga mahasiswa tersebut mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya baik masalah akademik maupun masalah pribadi dengan baik.

Stoltz (1997) menjelaskan bahwa AQ seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan dan keyakinan. *Adversity quotient* seseorang ditentukan pula oleh rasa empati, simpati dan kemampuan dalam memahami permasalahan orang lain (Parvathy & Praseeda, 2014). Fauziah (2014) menambahkan bahwa AQ seseorang dipengaruhi oleh empati dan persahabatan. Empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap AQ. Hasil wawancara dengan 4 mahasiswa gelar ganda dan 5 mahasiswa reguler

menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi permasalahan dipengaruhi oleh kecerdasan emosioanal. Berikut adalah kutipan wawancara dengan subjek pertama yang berinisial W, merupakan mahasiswa gelar ganda dari Fakultas Teknik angkatan 2016. Subjek mengatakan:

“Aku ikut SPI karena pengen nambah ilmu dan pengen belajar lebih banyak tentang sejarah dan adab-adab dalam Islam. Kalo di SPI susahnyanya itu manajemen waktu untuk belajar dan nugas. Tapi sejauh ini aku enjoy aja sih ngejalaninnya. Sebelumnya aku udah tau kalo aku ikut ini aku bakal sibuk tapi karena aku juga pengen belajar lebih jadi aku harus nerima resikoanya. Kalo untuk masalah pribadi biasanya aku bakal introspeksi diri dulu, aku cari salahku dimana, kenapa bisa sampai begini, terus gimana jalan keluarnya, pokoknya gitu lah mba intinya. Terus kalo udah cukup tenang dan nemuin sumber masalahnya aku coba buat selesain masalahku sendiri. Kalo engga nemu jalan keluar juga biasanya aku minta bantuan orangtua atau temenku.”

Subjek kedua dengan inisial APPN mahasiswa reguler dari Fakultas Hukum angkatan 2014 mengatakan:

“Kalo di fakultasku mah kuliahnya gampang, dosennya gampang ngasih nilai, tugasnya gampang, aturannya juga gak ribet jadi tinggal gimana anaknya aja. Aku biasanya sih rajin tapi kalo malesnya lagi kumat biasanya aku bolos apalagi kalo kuliah pagi. Kalo tugas aku selalu ngerjain, malah kalo tugas kelompok biasanya aku doang yang ngerjain. Kalo masalah selain kuliah aku gak terlalu ambil pusing, apalagi kalo masalah sama orang lain, aku mah bodo amat sama omongan orang. Yang penting mah aku udah mencoba baik sama semua orang. Capek yo kalo kita sibuk mikirin apa kata orang.”

Subjek ketiga berinisial APR mahasiswa gelar ganda dari Ilmu Keperawatan angkatan 2015 mengatakan:

“Alhamdulillah sejauh ini sih gak ada masalah. Dosen di sana cukup pengertian ko sama kita. Soalnya kan tahu kalo kita kuliahnya double jadi gak terlalu berat juga kalo ngasih tugas. Kuliahku di sini juga aman, kalo kebetulan aku lagi praktek diluar pihak sananya ngebolehkan aku ganti shift. Kalo aku tergantung masalahnya seperti apa. Kalo efeknya ke aku sedikit ya aku gak akan capek-capek mikirin masalah itu. Kalo emang itu sesuatu yang menyangkut masa depanku atau berkaitan dengan sesuatu yang aku sayangi ya aku akan mencoba sebaik mungkin untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Intinya itu kita harus cerdas dalam menyikapi masalah. Kan tidak semua masalah itu sama maka cara penyelesaiannya juga beda-beda. Kalo aku gitu sih orangnya.”

Subjek keempat mahasiswa reguler dari Fakultas Ekonomi angkatan 2016 yang memiliki inisial MP mengatakan:

“Lumayan sih mba, mungkin karena aku masih baru kali ya. Kalo kuliahnya sih gak ada masalah. Malah enak gak harus berangkat pagi terus kaya pas SMA. Bingungnya tuh kalo dapet tugas dari dosen. Tugasnya susah-susah. Terus temen-temenku kan juga belum pada paham. Kalo kaya gitu ya paling aku nanya sama temen yang udah paham. Kalo engga ya udah lah tak kerjain sebisanya aku aja. Banyak mba masalah diluar kuliah. Kalo masalahnya gak terlalu berat ya langsung aku selesain sendiri. Tapi kalo masalahnya udah berat banget biasanya aku cerita sama temenku. Pernah denger sih tentang SPI tapi kalo untuk nyoba ikutan program itu jujur aku belum kepikiran. Aku pengen fokus memperbaiki nilaiku di sini dulu. Takutnya kalo aku ikut SPI nanti kuliahku malah keteteran mba”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa antara mahasiswa gelar ganda dan mahasiswa reguler memiliki pandangan dan respon yang berbeda terhadap suatu hal. Mahasiswa gelar ganda memandang program tersebut sebagai kesempatan yang tidak boleh dilewatkan, dimana kesempatan tersebut dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan segala potensi yang mereka miliki. Sementara mahasiswa reguler memilih melewatkan kesempatan tersebut karena tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki dan perasaan takut terhadap kegagalan. Mahasiswa gelar ganda terlihat lebih mampu melihat peluang untuk menunjang kesuksesan dibandingkan mahasiswa reguler. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa gelar ganda memiliki *adversity quotient* yang lebih baik daripada mahasiswa reguler.

Kutipan wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Hal ini terlihat dari adanya karakteristik individu yang cerdas secara emosional dalam diri mahasiswa tersebut. Karakteristik tersebut antara lain adalah memiliki pemahaman diri yang baik, berpikir realistis, bertanggungjawab, ulet dan mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari atau menguasai sesuatu (Shapiro, 1999). Ciri lain dari individu yang memiliki kecerdasan emosional menurut Goleman (1999) adalah memiliki kepercayaan diri yang baik, mendengarkan kata hati atau melibatkan perasaan dalam mengambil keputusan,

peka terhadap perasaan diri sendiri maupun orang lain, memiliki inisiatif, memiliki jiwa kepemimpinan dan tidak mudah menyerah.

Kecerdasan emosional adalah kapasitas individu untuk memahami emosi dan kemampuan untuk menggunakan emosinya dalam proses pengambilan keputusan (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004). Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seseorang (Shapiro, 1999). Hal tersebut menjadikan individu yang cerdas secara emosi mampu merespon dengan lebih baik permasalahan yang terjadi dibandingkan individu pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi memiliki AQ yang juga tinggi (Nurhaidah, 2015).

Stoltz (1997) mengategorikan manusia berdasarkan tinggi rendahnya AQ yang dimiliki kedalam tiga kelompok yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Pengkategorian yang dibuat dengan meminjam istilah para pendaki, didasarkan pada anggapan bahwa perjalanan kehidupan seseorang sama dengan proses pendakian. *Quitters* adalah kelompok individu dengan AQ rendah. Kelompok ini cenderung memilih menghindari situasi-situasi yang tidak menyenangkan dan kurang mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. *Campers* merupakan kelompok individu yang AQ nya cenderung sedang. Individu yang berada dalam kelompok ini umumnya lebih baik dari *quitters*, hanya saja kelompok ini mudah merasa puas dan kurang berani dalam mengambil resiko. Terakhir adalah *climbers* atau pendaki, merupakan kelompok individu yang tidak kenal menyerah dan putus asa. Individu jenis ini tidak takut dalam mengambil keputusan yang beresiko dan terbuka terhadap perubahan. *Climbers* dalam hierarki kebutuhan Maslow tergolong dalam individu yang memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Stoltz, 1997).

Berdasarkan penelitian mengenai AQ pada mahasiswa diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa tergolong dalam kelompok *camper* atau individu yang memiliki AQ sedang (Purnama, 2012). Ciri-ciri mahasiswa yang tergolong *camper* antara lain yaitu kurang memiliki inisiatif untuk mencari informasi tambahan, cenderung merasa puas dengan apa yang sudah diperoleh, sering merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang berdampak pada pengerjaan

tugas dengan sekadarnya saja dan pada saat ujian hanya mengandalkan catatan teman yang dibaca sehari sebelum ujian berlangsung (Purnama, 2012). Meskipun demikian, tidak berarti bahwa semua mahasiswa tergolong dalam kelompok *campers*, ada juga mahasiswa yang tergolong *quitters* dan *climbers*. Gambaran mahasiswa dengan AQ tinggi dapat dilihat pada mahasiswa berprestasi (Warapsari, 2015). Mahasiswa berprestasi menurut RISTEKDIKTI (2016) adalah mahasiswa yang memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik, mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan Indonesia, mampu menyikapi permasalahan dengan positif dan memiliki jiwa Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Warapsari (2015) terhadap 4 mahasiswa berprestasi (mawapres) menunjukkan bahwa faktor yang menuntukan keberhasilan mahasiswa dalam mencapai prestasi adalah AQ yang tinggi. Mahasiswa *gelar ganda* UNISSULA yang merupakan mahasiswa pilihan dianggap memiliki AQ yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa reguler. Hal ini berdasarkan laporan tahunan Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang menunjukkan bahwa mahasiswa prodi SPI memiliki banyak prestasi seperti pemenang mahasiswa berprestasi UNISSULA tahun 2015, Juara I lomba debat bahasa Arab tingkat FAI, peserta *Asia summer program* 2014 dan menjadi peserta dalam konferensi Sejarawan Internasional di Malaysia disamping IPK mahasiswa yang semuanya di atas 3.00 (Program Studi Sejarah Peradaban Islam, 2015). Selain itu persyaratan dengan standar yang tinggi bagi pendaftar program gelar ganda menjadikan mahasiswa gelar ganda dianggap memiliki kemampuan yang lebih dibanding mahasiswa reguler termasuk dalam hal merespon masalah. Adapun syarat yang harus dimiliki oleh calon pendaftar program gelar ganda yaitu minimal telah menjalankan kuliah di jurusan awal selama 2 semester, memiliki IPK minimal 3.00, bisa berbahasa Inggris dan bahasa Arab serta bisa membaca Al-Qur'an (unissula.ac.id/beasiswa-double-degree).

Penelitian sebelumnya mengenai kecerdasan emosional dan *adversity quotient* pada pekerja profesional di Manila menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aspek kecerdasan emosional yaitu manajemen emosi diri dengan dimensi *adversity quotient* yaitu *reach* (Daloos, 2015). Penelitian serupa dengan

subjek mahasiswa DIII Kebidanan di Jakarta yang dilakukan oleh Nurhaidah (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara kecerdasan emosional terhadap *adversity quotient* yang signifikan. Temuan dari penelitian lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi memiliki AQ yang tinggi karena dipengaruhi oleh faktor daya saing, ketekukan dan keyakinan (Warapsari, 2015). Fokus penelitian ini yaitu *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa program gelar ganda maupun reguler di UNISSULA Semarang. Hal tersebut menjadikan penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dan *adversity quotient* pada mahasiswa gelar ganda dan reguler Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan *adversity quotient* pada mahasiswa program gelar ganda dan mahasiswa reguler UNISSULA Semarang.?
2. Apakah ada perbedaan *adversity quotient* antara mahasiswa program gelar ganda dan mahasiswa reguler UNISSULA Semarang.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan *adversity quotient* pada mahasiswa gelar ganda dan mahasiswa reguler UNISSULA Semarang.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan *adversity quotient* antara mahasiswa program gelar ganda dan mahasiswa reguler UNISSULA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang psikologi, terutama psikologi pendidikan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya mampu membantu para mahasiswa untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi dan adversity quotient yang dimiliki serta bagi pihak program studi, fakultas dan universitas untuk membuat kebijakan yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan secara akademik maupun non akademik.